



Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti

p-ISSN 2355-5106 || e-ISSN 2620-6641

<http://jurnalilmiahcitrabakti.ac.id/jil/index.php/jil>



PREVENTIF RADIKALISME ONLINE DALAM KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI PENDIDIKAN ISLAM MENGGUNAKAN LITERASI DIGITAL KRITIS

M. Ulul Azmi^{1*}, Arju Mushaffa², Muhammad Thoriqul Islam³, Fatma Amelia⁴, Wafiq Abdillah Fakhri⁵, Chusnul Chotimah⁶, Imam Junaris⁷

¹²⁴⁵⁶⁷Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah, Tulungagung

³Universitas Darussalam Gontor Ponorogo, Indonesia

^{1*}ulul4070@gmail.com, ²arjumushaffa99@gmail.com, ³islamthoriqul@unida.gontor.ac.id,
⁴fatmaamelia1108@gmail.com, ⁵wafiqabdillah05@gmail.com, ⁶chusnultata@gmail.com,
⁷imjuna02@gmail.com

Histori artikel

Received:
8 Juni 2025

Accepted:
5 Juli 2025

Published:
5 Agustus 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran kurikulum berbasis kompetensi dalam bidang pendidikan agama Islam dapat mengembangkan literasi digital kritis sehingga mampu menangkal radikalisme dalam media sosial. Metode yang digunakan dalam melaksanakan penelitian ini adalah metode *literatur review*. Teknik pengumpulan data penelitian dilakukan dengan menemukan data melalui bahan bacaan seperti buku, artikel jurnal, materi *website* yang tersedia. Hasil penelitian yang diperoleh terkait dengan literasi digital kritis yang diterapkan dalam kurikulum berbasis kompetensi Pendidikan Islam adalah: 1) Pendidikan Islam dapat dijadikan sebagai pondasi moral dan etika dalam penggunaan media digital, 2) Literasi digital kritis dapat dijadikan sebagai alat untuk mengimplementasikan nilai-nilai Islam yang telah diajarkan, 3) Pencegahan radikalisme dapat dilakukan dengan menggunakan kompetensi literasi digital kritis, 4) Literasi digital kritis dapat membentuk muslim yang moderat, 5) Terjadinya integrasi antara kurikulum berbasis kompetensi dengan Pendidikan Islam. Literasi digital kritis dalam kurikulum berbasis kompetensi dapat dilakukan dengan berbagai cara yakni: identifikasi konten, verifikasi secara valid, pencegahan supaya tidak terpapar ideologi ekstrim, membangun narasi tandingan, dan memiliki kesadaran akan keamanan akun media digital.

Kata-kata Kunci: Radikalisme online, literasi digital kritis, kurikulum berbasis kompetensi, kurikulum PAI, preventif.

*Corresponding author: M. Ulul Azmi (ulul4070@gmail.com)

Abstract This study aims to determine the role of competency-based curriculum in the field of Islamic religious education in developing critical digital literacy so that it can counter radicalism in social media. The method used in conducting this research is the literature review method. The research data collection technique is carried out by finding data through reading materials such as books, journal articles, available website materials. The research results obtained related to critical digital literacy applied in the competency-based curriculum of Islamic Education are: 1) Islamic Education can be used as a moral and ethical foundation in the use of digital media, 2) Critical digital literacy can be used as a tool to implement Islamic values that have been taught, 3) Prevention of radicalism can be done by using critical digital literacy competencies, 4) Critical digital literacy can form moderate Muslims, 5) There is integration between competency-based curriculum and Islamic Education. Critical digital literacy in a competency-based curriculum can be done in various ways, namely: content identification, valid verification, prevention so as not to be exposed to extreme ideologies, building counter narratives, and being aware of the security of digital media accounts.

Keywords: Online radicalism, critical digital literacy, competency-based curriculum, Islamic Religious Education curriculum, preventive.

Latar Belakang

Fenomena penyebaran radikalisme melalui media sosial memang merupakan *trend* baru yang harus diwaspadai, karena *trend* ini bisa saja menjerat siapapun baik kelompok sosial maupun para intelektual dan juga siswa disekolah, kebanyakan penyebaran yang dilakukan oleh kelompok radikalisme di media online bertujuan untuk memperoleh simpati dari para pengguna yang ada di media online (RI, 2023). Dengan adanya situs-situs yang menyebar radikalisme dikhawatirkan anak-anak muda menjadi mudah terbawa arus radikal bahkan bergabung dengan kelompok militan tersebut, seperti yang sudah terjadi di Indonesia adanya propaganda yang dilakukan oleh Santoso melalui media sosial yang menyebarkan radikalisme dan juga memberikan dukungan terhadap ISIS melalui Youtubnya, ISIS juga banyak menggunakan Platfrom seperti menggunakan film *Flames of War* untuk menarik perhatian anak muda sehingga perlu diwaspadai setiap pergerakan yang dilakukan oleh kelompok ini (Komdigi, 2020).

Keberadaan internet yang luas memberikan peluang bagi kelompok radikalisme untuk membuat, memperoleh dan menyebarkan pesan secara luas, sehingga dengan adanya perkembangan teknologi yang begitu pesat pola serangan radikalisme juga ikut berubah dengan memanfaatkan media internet sebagai wahana untuk melakukan berbagai macam aksi (Widiarni et al., 2024). Selain itu teknologi yang berkembang pesat juga dimanfaatkan oleh kelompok radikal untuk menebar paham yang bertentangan dan mengancam stabilitasi negara, sehingga perlunya dukungan dari bidang pendidikan maupun masyarakat untuk dapat membentengi para peserta didik dan masyarakat dari pengaruh radikal untuk menjaga persatuan dan keutuhan bangsa (Muh. Zubair et al., 2021).

Pebrianti menjelaskan bahwasanya para pelaku radikalisme era kontemporer berfokus secara khusus menyebarkan tindakan mereka dengan mengubah individu-individu moderat menjadi kelompok ekstrimis Islam yang berideologi radikalisme. Mayoritas

masyarakat Indonesia memanfaatkan media untuk menggali berbagai informasi sehingga sangat rentan akan terpengaruh paham radikalisme dari jaringan internasional. Salah satu untuk menangkal penyebaran aliran radikalisme ini dengan cara pemblokiran media internet tersebut yang ada kaitannya dengan terorisme (Pebrianti, 2020). Selain itu Wibowo juga menjelaskan bahwa terorisme yang dilakukan oleh kelompok radikalisme Indonesia secara online dapat dicegah dengan melakukan penegakan hukum tindak pidana secara profesional, mengembangkan kapasitas lembaga dalam menanggulangi masalah terorisme, serta membina kerjasama dengan pihak terkait penanggulangan ancaman terorisme seperti patroli siber maupun Direktorat Tindak pidana Siber Basreskrim Polri (Wibowo & Hadiningrat, 2022).

Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) merupakan kurikulum yang menfokuskan peserta didik untuk menjadi subjek dalam pembelajaran, sehingga peserta didik di tuntut untuk aktif yang tidak hanya menguasai informasi dan teori saja namun juga harus mampu mengembangkan kompetensi peserta didik diberbagai aspek seperti kognitif, psikomotorik, dan sikap emosional dan sosial. Disini guru tidak hanya dituntut untuk menjadi informator namun juga sebagai fasilitator yang dapat menggerakkan interaksi aktif dan kolaboratif diantara peserta didik (Priyanto et al., 2024). Kurikulum ini juga mendorong para peserta didik untuk kritis dalam setiap permasalahan yang terjadi. Berpikir kritis ini juga mendorong setiap peserta didik dalam penggunaan digital. Berdasarkan penelitian oleh Intan bahwa literasi digital kritis dapat membuat masyarakat menjadi jauh lebih bijak dalam menggunakan dan mengakses media digital, namun dalam mendukung literasi digital ini perlunya keterlibatan berbagai institusi, seperti telkomsel dan lain sebagainya (Intan et al., 2021).

Berdasarkan berbagai hasil penelitian terdahulu penulis menemukan *gap* terkait hasil penelitian yang sudah terlaksana, yakni literasi digital kritis diterapkan pada sebuah lembaga pendidikan yang didukung oleh sebuah sistem kurikulum berbasis kompetensi dalam bidang Pendidikan Islam yang bertujuan untuk mengajarkan, membiasakan, membina para peserta didik untuk dapat mencegah radikalisme yang terjadi didunia maya menggunakan tehknik analisis yang valid dan kritis dengan tetap berpedoman dalam nilai keislaman.

Tujuan dari pembahasan ini adalah untuk mengembangkan model pengembangan kompetensi literasi digital kritis dalam kurikulum berbasis kompetensi, mengidentifikasi kompetensi literasi digital kritis yang relevan untuk menangkal radikalisme online dalam pendidikan Islam. Sebuah institusi pendidikan harus membekali para siswa supaya bersikap dan berfikir kritis dalam bidang media digital agar bisa menyaring dan memilah berita dan bacaan yang dikonsumsi dengan membekali mereka wawasan kebangsaan, keindonesiaan, dan keislaman sehingga mereka bisa berfikir moderat dan menggunakan teknologi secara bijak. Maka dari itu penulis melakukan penelitian dengan judul Preventif radikalisme online

dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi pendidikan Islam menggunakan kompetensi literasi digital kritis.

Metode

Pelaksanaan penelitian ini menggunakan *literatur review* dengan melakukan beberapa tahapan yakni dari berbagai sumber yang telah ditemukan lalu menganalisis dan menggabungkan dengan ide sendiri. Sehingga dari aktivitas literatur peneliti menemukan data lalu di proses sehingga mendapatkan hasil yang di inginkan (Yam, 2024). Peneliti mengacu dari beberapa kumpulan tulisan ilmiah yang sesuai dengan topik pencegahan radikalisme online dari berbagai artikel, buku akademik, buku digital, serta berbagai materi *website* yang sesuai dengan materi.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Kurikulum berbasis Kompetensi dalam bidang pendidikan Islam mengarahkan para peserta didik untuk belajar dan mengasah kemampuan yang dimiliki melalui pengalaman, teori, menjelaskan permasalahan, dan mencari solusi. Radikalisme sangat mudah tersebar di era majunya digital, sehingga perlunya langkah pencegahan dari pendidikan Islam yang di integrasikan dalam pembelajaran. Pendidikan Islam memberikan pemahaman terkait dengan moderasi dalam beragama. Ketika peserta didik sudah memahami pembelajaran pendidikan Islam secara mendalam dan pendidik juga memberikan contoh teladan di lingkungan sekolah sehingga akan ditiru oleh peserta didik. Hal itu menjadikan kebiasaan ketika berinteraksi maupun bermedia sosial mereka dapat menghargai pendapat orang lain. Literasi digital kritis dapat mencegah peserta didik untuk terhindar dari konten radikal. Peserta didik mampu menganalisis, mengverifikasi, dan juga mampu membuat konten tandingan dari hasil literasi digital kritis.

Tabel 1. Temuan Penelitian

Temuan Penelitian	Implementasi
Pendidikan Islam sebagai pondasi moral dan etika dalam penggunaan Digital	Dalam pendidikan Islam pendidik menanamkan nilai-nilai etika yang mempunyai relevansi dengan digital. Seperti ajaran menjaga lisan, tidak menyebarkan fitnah, berita hoks, dan berbuat baik kepada sesama. Hal itu dapat diimplementasikan dalam dunia digital sehingga menjadi landasan dalam penggunaan literasi digital kritis yang bertanggung jawab.
Literasi Digital kritis sebagai alat	Dalam pendidikan Islam literasi digital kritis dapat dijadikan sebagai alat bagi setiap peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang telah diajarkan dalam Pendidikan Islam di dunia digital. Peserta didik yang mempunyai pemahaman yang moderat mampu menyaring segala informasi dengan valid, tidak mudah percaya dengan berita hoks, dan tidak menyebarkan kebencian.

Temuan Penelitian	Implementasi
Pencegahan radikalisme sebagai tujuan bersama	Pendidikan Islam maupun literasi digital kritis memiliki tujuan yang sama yakni untuk mencegah radikalisme baik didunia nyata maupun maya. Pendidikan Islam membentuk benteng spiritual dan moral para peserta didik, sementara literasi digital kritis membentuk benteng intelektual, kognitif dan teknis terhadap pengaruh radikal.
Menciptakan Digital Muslim yang moderat	Integrasi antara Pendidikan Islam dengan literasi digital kritis dapat menciptakan individu peserta didik yang <i>digital-savvy</i> namun tetap bepegang teguh pada nilai-nilai keislaman yang moderat. Mereka memiliki kecerdasan dalam dunia digital serta mampu membedakan segala informasi yang beredar dan memiliki pandangan agama yang damai dan inklusif.
Kurikulum terpadu	Dalam kurikulum berbasis kompetensi dalam bidang Pendidikan Islam harus berintegrasi dengan literasi digital kritis, seperti dalam pembelajaran adab bermedia sosial para peserta didik diajarkan tentang etika berinteraksi dengan sesama pengguna digital dan juga diajarkan bagaimana mengidentifikasi berita hoaks, memahami konten-konten yang mengarah radikalisme, serta mengajarkan mereka menggunakan media sosial untuk kegiatan yang positif.

Pembahasan

Preventif merupakan suatu usaha untuk mencegah suatu hal-hal yang tidak diinginkan yang dilakukan dengan sebuah tindakan-tindakan yang memang diperlukan untuk mencegah hal-hal negatif yang dapat merugikan kehidupan manusia (KBBI, 2025). Sedangkan menurut Wahid mengutip dari Asrori istilah radikalisme merupakan sebuah pemahaman yang melekat dengan konteks agama yang pada dasarnya memiliki fanatisme tinggi sehingga kelompok tersebut berupaya untuk memaksa pemahaman yang mereka miliki terhadap orang lain yang mempunyai keyakinan berbeda dengan mereka namun dalam penyebarannya mereka menggunakan kekerasan (Wahid, 2020). Sehingga dapat difahami bahwa preventif radikalisme merupakan sebuah usaha untuk mencegah adanya gerakan-gerakan yang dilakukan oleh paham atau aliran yang mengakibatkan kerugian pada orang lain dan bertentangan dengan aturan negara maupun aturan agama.

Menurut Zubaedi yang dikutip oleh Abraham menjelaskan bahwa radikalisme dapat menyebar melalui tiga model. Yaitu: 1) Penyebaran melalui pembauran, 2) Penyebaran melalui kaderisasi, 3) Penyebaran melalui media sosial. Media sosial merupakan cara yang paling ampuh dalam menyebarkan paham radikalisme karena media sosial sangat sering digunakan untuk melakukan komunikasi, bahkan digunakan dalam bertransaksi, bisnis, politik dan lain sebagainya (Abraham et al., 2022). Media yang dapat dimanfaatkan oleh mereka seperti Facebook, Tiktok, Instagram, Youtube, WhatsApp, Line, Twitter, Blog, Website, dan Telegram.

Preventif radikalisme baik secara online maupun nyata dapat dilakukan dengan adanya integrasi dari berbagai pihak, baik pihak pemerintah, bidang teknologi informasi negara, pendidikan, maupun kalangan masyarakat. Perlunya suatu bimbingan pribadi dan sosial untuk dapat mengarahkan masyarakat untuk bersikap bijak dalam menyebarkan dan juga menyaring informasi yang beredar di media sosial. Pengaruh-pengaruh budaya modern negatif mudah tersebar sehingga dapat mengganggu spiritual keimanan setiap manusia (Rifqi et al., 2025).

Kurikulum merupakan sebuah sistem yang terdiri dari berbagai komponen yang saling berhubungan dan saling mendukung. Komponen-komponen yang terdapat dalam kurikulum seperti tujuan sebuah pembelajaran, materi, metode, strategi, dan evaluasi untuk mengetahui keefektifan sebuah kurikulum. Kurikulum didesain untuk dapat mencapai tujuan sebuah pendidikan menjadikan sumber daya manusia yang berkualitas (Priyanto et al., 2024).

Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan pada perilaku sehingga menjadi sebuah kebiasaan berfikir dan bertindak secara terus menerus, konsisten, dan mampu menjadikan seseorang yang kompeten. Maksud kompeten disini adalah memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu (Depdiknas, 2002). Selain itu Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, keterampilan dan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik sehingga mampu melaksanakan dan melakukan perilaku-prilaku yang sesuai dengan kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan semaksimal mungkin (Fauzi et al., 2021).

Kurikulum ini juga menitik beratkan pada evaluasi yang komprehensif sehingga tidak hanya fokus pada hasil akhir namun juga memperhatikan proses belajar mengajar secara keseluruhan sehingga dapat mengetahui keefektifan kurikulum untuk mencapai tujuan pembelajaran. Kurikulum ini juga menekankan terkait dengan praktek secara langsung sehingga pendidik dapat mengetahui sejauh mana siswa memahami pembelajaran yang telah dilaksanakan (Islam, Azmi, et al., 2025).

Kurikulum Berbasis Kompetensi menekankan kepada standart kompetensi yang mencakup pada pengetahuan, keterampilan, sikap, dan tingkat penguasaan. Standart kompetensi ini terdiri dari dua aspek yakni Standart Isi (kompetensi) dan Standart penampilan (Kinerja) (Suradi et al., 2022). Kurikulum berbasis kompetensi diharapkan bisa menjadikan pendidikan di Indonesia menjadi penggerak untuk bisa mencapai kesejahteraan sosial sehingga proses dalam sebuah pembelajaran harus dimaksimalkan dan dioptimalkan sehingga dapat menarik dan memotivasi bagi para peserta didik (Azmi et al., 2025).

Era kontemporer menuntut pendidikan Islam untuk mampu mengembangkan peserta didik dengan memiliki pemikiran yang kritis, mampu memecahkan masalah secara mandiri,

dan juga kreatif. Hal ini bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi realitas kehidupan di era 5.0, sehingga pada era ini pendidikan Islam tetap harus mampu memenuhi lima kebutuhan utama manusia seperti biologis, psikologis, sosiologis, agama, intelektual atau pedagogis (Nurdiyanto, Islam, et al., 2025). Dengan penerapan yang konsisten dan terarah, kurikulum ini mampu memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan akademik, sosial dan emosional peserta didik. kurikulum ini tidak hanya fokus pada penguasaan materi keagamaan, namun juga fokus terhadap pembentukan karakter serta keterampilan peserta didik yang relevan dengan tantangan zaman termasuk dalam hal ini mampu membentengi peserta didik dari radikalisme online (Ikamah et al., 2025).

Literasi digital kritis akan menciptakan sebuah tatanan masyarakat yang memiliki pola pikir dan pandangan yang kritis dalam menyerap informasi dari media digital. Dengan adanya literasi digital kritis diharapkan masyarakat tidak mudah termakan dengan isu provokatif dan berita hoaks, ataupun korban penipuan yang berbasis digital sehingga kehidupan sosial maupun budaya yang ada ditengah masyarakat akan aman dan kondusif (Nasrullah et al., 2017).

Dengan menggunakan literasi digital kritis juga diharapkan para peserta didik dapat meningkatkan keterampilan, prestasi dan juga ketika sudah keluar dari lingkungan sekolah para siswa mampu memecahkan masalah di lingkungan mereka karena sudah dibekali oleh pendidik dalam mengelola informasi digital dengan kritis (Handayani, 2020).

Moderasi memiliki makna dalam bahasa arab dikenal dengan kata *wasath* atau *wasathiyah*, yang memiliki sinonim makna pada kata *tawasuth* (tengah-tengah), *i'tidal* (adil), dan *tawazun* (berimbang). Pelaku yang menerapkan prinsip ini dapat disebut dengan *wasith*. Apapun kata yang dipakai semuanya menyiratkan satu makna yakni adil, tengah-tengah, damai, pemimpin dalam sebuah pertandingan (Saifuddin, 2019).

Konsep moderasi beragama dapat di masukkan kedalam nilai-nilai pendidikan Islam sehingga menghasilkan pendidikan Islam yang moderat. Dalam pendidikan Islam moderasi beragama memiliki sepuluh nilai dasar yang menjadi indikatornya, yakni: 1) Saling menghargai antar ras, suku, budaya, dan bangsa 2) Hubungan kewirusahaan dan mitra bisnis, 3) Mengutamakan humanisme, liberasi dan transendensi, 4) Mengutamakan pluralisme dan toleransi, 5) Mengajarkan Islam yang moderat, 6) Mengajarkan keseimbangan antara kognitif atau intelektual, spiritual akhlak dan sebuah keterampilan, 7) Pendidikan yang menghasilkan tokoh agama yang intelek dan intelek yang memahami agama, 8) Pemberi solusi, 9) Penekanan terhadap mutu secara komprehensif, 10) Meningkatkan kemampuan berbahasa asing (Hidayati, 2023).

Dalam pelaksanaan moderasi beragama dalam pendidikan Islam disuatu lembaga juga dapat dilihat ketika terjadinya pembelajaran Islam maka ketika di dalam kelas terdapat

peserta didik yang nonis (bukan beragama Islam) diperbolehkan untuk meninggalkan kelas dan pergi ke perpustakaan untuk belajar mandiri sesuai dengan perintah dari agamanya masing-masing. Begitu pula ketika peserta didik yang beragama Islam sudah masuk waktu sholat peserta didik pemeluk agama lain mempersilakannya, ketika ada kegiatan sosial maka semua siswa akan ikut terlibat didalamnya dan menyesuaikan perannya masing-masing (Muaz & Ruswandi, 2022). Hal itu sesuai dengan ajaran Islam yang dibawa oleh Muhammad bertujuan untuk memperbaiki moral dan akidah manusia dengan mengajarkan prinsip-prinsip tauhid secara bijak dan hikmah sehingga menjadi pondasi utama dalam membangun kehidupan beragama yang inklusif, toleran, dan berakhlak mulia (Islam, Maftukhin, et al., 2025).

Pendidikan Islam merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang mempunyai tujuan untuk mendekatkan diri seorang manusia kepada sang penciptanya. Pendidikan Islam juga dapat dijadikan sebuah alat untuk menuntun setiap perilaku, kegiatan yang dilakukan oleh manusia hanyalah semata-mata karena ingin mendapatkan ridho Allah Swt (Azmi et al., 2024). Pendidikan Islam dapat dikatakan berhasil manakala aqidah yang dimiliki oleh setiap siswa dapat terinterpretasikan di kehidupan dalam bentuk tingkah laku yang sesuai dengan perintah Allah Swt (Mushaffa et al., 2025).

Pendidikan Islam dapat menggunakan fungsinya dalam membentuk karakter, dan mengatasi krisis moral yang tidak diinginkan pada era kedepannya (Subir et al., 2024). Adapun peran pendidikan Islam untuk mencegah radikalisme. *Pertama*, penanaman nilai-nilai toleransi dan juga moderasi, setiap pendidik harus mampu mengajarkan kepada para siswa untuk bersikap toleransi, kasih sayang, menghargai, adil, dan moderat. Penanaman ini tak luput dari pemahaman bahwa Islam merupakan agama yang *rahmatan lil alamiin*. Formula ini diharapkan mampu manangkal ideologi radikal yang seringkali didasarkan pada kebencian, intoleransi, dan juga kekerasan kepada orang lain.

Kedua, pendidikan Islam harus membantu para siswa untuk dapat memahami agama Islam secara komprehensif, tidak parsial yang mengakibatkan skeptis belaka. Pendidik juga harus mengajarkan para siswa untuk dapat memahami konteks ayat al-Qur'an dan Hadits baik secara tekstual dan kontekstual, sehingga para siswa tidak terjerumus kepada makna sempit yang biasanya digunakan oleh kelompok radikal untuk membenarkan mereka dan menganggap selain bagian mereka adalah salah. Memahami dan membaca al-Qur'an yang dilakukan oleh siswa secara mendalam diharapkan dapat memperoleh hikmah serta perilaku bijaksana dan kebenaran (Islam, Nasution, et al., 2025).

Ketiga, penguatan akidah dan akhlak dapat dilakukan oleh pendidik dengan memberikan contoh baik. Contoh ini juga dapat diambilkan dari cerita-cerita uswatun hasanah Nabi Muhammad Saw (Islam, Amelia, et al., 2025). Selain itu dengan pendekatan

emosional secara personal maupun kelompok oleh pendidik, dengan tujuan para siswa ketika pondasi spiritual. Pembangunan akidah dan akhlak inipun seyogyanya ada integrasi antara pendidik dan orangtua siswa karena orangtua juga mempunyai tanggung jawab terhadap anaknya untuk memperkuat spiritual akidah dan keimanan siswa tersebut (Mushaffa et al., 2025).

Keempat, pembentukan karakter yang diberikan oleh pendidikan Islam seperti rasa empati, simpati, rasa hormat, dan tanggung jawab sosial juga dapat dijadikan senjata untuk mencegah para peserta didik tidak terlibat dalam tindakan yang radikal. Pembentukan karakter dalam pendidikan Islam harus tetap sejalan dengan al-Qur'an dan hadits, sehingga baik buruknya karakter peserta didik tetap diukur oleh syara'. Islam tidak menafikan peran hati nurani, akal dan pandangan sosial untuk menentukan baik buruknya karakter, karena setiap hati nurani pasti akan merindukan kebenaran (Ritonga, 2019).

Kelima, pendidikan Islam mendorong terjadinya dialog dan diskusi terbuka terkait dengan penyebaran isu-isu keagamaan, sehingga dialog yang terjadi memungkinkan para siswa untuk dapat mengembangkan pemikiran yang kritis dan tidak hanya menerima sebuah dogma sesat tanpa adanya sebuah penjelasan yang valid.

Dari kelima peran pendidikan Islam diatas harus direlevansikan dengan kritisnya siswa dalam menggunakan literasi digital sehingga dalam penggunaan digital para siswa dapat mencegah Radikalisme. Literasi digital kritis dapat dilakukan dengan pembelajaran menggunakan kurikulum berbasis kompetensi dengan berbagai cara. Identifikasi dan analisis dengan melibatkan kemampuan untuk dapat menilai dan menyaring berita yang diperoleh, termasuk mengidentifikasi sumber yang kredibel, mengevaluasi kualitas informasi yang tersebar, dan mengidentifikasi apakah terdapat tanda-tanda informasi hoks atau manipulasi (Lubis et al., 2023). Manusia memang diberikan akal oleh tuhan untuk dapat berfikir kritis mencakup pemeriksaan, pemrosesan data maupun ide, serta perubahan yang ada (Humaira & Aprison, 2024). Literasi digital kritis ini memungkinkan setiap peserta didik untuk dapat mengenali dan analisis konten radikal yang tersebar di media digital, dan platform online lainnya sehingga kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik dapat digunakan untuk membedakan informasi yang valid, mengandung propaganda, maupun ujaran kebencian. Siswa harus cermat dalam memilah fakta maupun argumen-argumen yang beredar sehingga dapat membedakan yang logis dengan yang tidak logis (Husaeni et al., 2023).

Setelah adanya identifikasi seseorang dapat melakukan verifikasi terhadap sumber informasi yang ada. Verifikasi dilaksanakan secara kritis dan detail sehingga dapat terhindar dari informasi kelompok radikal. Kelompok radikal sering menyebarkan narasi-narasi yang dapat menyesatkan melalui akun-akun anonim, website palsu, berita palsu sehingga informasi yang seharusnya tersampaikan untuk kegiatan positif menjadi pandangan yang

negatif. Literasi digital kritis dapat menjadikan setiap individu tidak mudah percaya dengan informasi yang tidak jelas (Intan et al., 2021).

Dengan memiliki pemikiran yang kritis dalam menggunakan digital mereka dapat berkontribusi untuk membuat narasi tandingan yang positif dan damai di ruang digital, sehingga narasi tersebut dapat menandingi narasi radikal yang telah menyebar. Narasi tandingan juga harus diikuti dengan melayangkan komentar ke postingan radikal dengan komentar yang positif menggunakan argumen yang valid, atau dapat melaporkan postingan maupun akun yang telah menyebarkan kebencian di media online. Pendidik maupun lembaga memberikan kebebasan peserta didik untuk membuat konten digital yang dapat meningkatkan keterlibatan mereka dan mendorong untuk pengembangan keterampilan bermedia sosial untuk menandingi narasi radikal sehingga banyak masyarakat yang baru mengenal teknologi dapat terhindar dari narasi radikalisme (Mukarromah & Harapan, 2023).

Peserta didik yang kritis harus memahami risiko keamanan akun mereka dalam dunia digital, seperti *phishing*, *malware*, dan rekayasa sosial. Kelompok-kelompok radikalisme sering memanfaatkan celah keamanan digital yang lemah untuk menyebarkan pengaruh radikal mereka dan merekrut mereka menjadi anggota radikalisme. Literasi digital juga menganjurkan pelaku digital untuk memahami keamanan dan menjaga privasinya. Ini melibatkan kesadaran pengamanan digital dengan menggunakan kata sandi yang kuat, menghindari berbagi informasi yang tidak perlu. Literasi digital kritis memungkinkan peserta didik untuk memahami implikasi etis dari pelanggaran privasi dunia digital dan juga bagaimana mereka dapat melindungi diri sendiri dari ancaman orang lain dalam dunia digital (Lubis et al., 2023). Peserta didik yang memiliki literasi digital yang baik akan menunjukkan peningkatan terhadap keamanan digital serta etika digital sehingga mereka sadar akan pentingnya menjaga privasi data yang mereka miliki (Devi & Winangun, 2024).

Literasi digital kritis dapat dipahami sebagai seperangkat keyakinan dan pemahaman dasar yang mampu membentuk cara seseorang untuk berpikir, bersikap, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari ditengah arus informasi digital. literasi digital kritis juga berfungsi sebagai kerangka dasar dalam dunia pendidikan untuk menentukan apa yang perlu dipelajari, bagaimana suatu informasi dikaji, serta kaidah apa yang digunakan dalam menafsirkan informasi yang ditemukan. literasi digital kritis menjadi alat atau kemampuan penting dalam menjelajahi dunia digital dengan penuh kesadaran, kehati-hatian, serta pemahaman yang mendalam. hubungan pendidikan Islam dengan literasi digital kritis yaitu, kompetensi literatur digital kritis berperan penting dalam membimbing peserta didik agar mampu bersikap selektif, berpikir kritis, serta mampu bertanggung jawab terhadap informasi yang diterima dan disebarkan. dengan demikian, pendidikan Islam yang mempunyai kompetensi literasi digital kritis mampu membentuk generasi yang tidak hanya menguasai

aspek spiritual dan intelektual, tetapi juga tanggap dan bijak dalam menghadapi tantangan era digital termasuk paham radikalisme online (Nurdiyanto, Nikmah, et al., 2025).

Kesimpulan

Prilaku berlebihan yang dapat merugikan orang lain dengan berbagai tindakan-tindakan merupakan indikasi adanya radikalisme pada individu tersebut. Radikalisme biasanya dilakukan untuk memecah persatuan bangsa dengan gerakan-gerakan ekstremisnya. Radikalisme dapat dilaksanakan dengan sebuah pergerakan di dunia nyata dan juga penyebaran paham-paham yang menyimpang, yang dapat merongrong ideologi bangsa melalui media online. Radikalisme perlu di cegah dengan menggunakan berbagai cara. Salah satunya dengan penanaman nilai-nilai moderasi beragama dalam pendidikan Islam. Selain itu penanaman bela negara juga perlu disebar luaskan dan ditanamkan dalam diri setiap warga negara supaya setiap tindakan yang dilakukan tidak melenceng dari ideologi bangsa.

Kurikulum berbasis kompetensi dalam pendidikan Islam mengajarkan peserta didik untuk menganalisis pengetahuan, keterampilan, dan sikap sehingga peserta didik diharapkan mampu melaksanakan pembelajaran yang telah diperoleh dalam bidang agama pada kehidupan sehari-hari dan juga dalam bermedia sosial. Literasi digital Kritis bidang pendidikan Islam diharapkan peserta didik untuk memahami nilai-nilai toleransi, moderasi, memahami agama secara komprehensif, penguatan akidah dan akhlak, pembentukan karakter yang baik, dan melakukan diskusi jika terjadi suatu perbedaan pendapat maupun yang lainnya.

Daftar Pustaka

- Abraham, A. B., Rahmah, F., Mirani, A. N., & Nurlanda, B. Y. (2022). Penangkalan Radikalisme di Era Digital dalam Kehidupan Bermasyarakat melalui Nilai-nilai Bela Negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 6(1), 866–874.
- Azmi, M. U., Mushaffa, A., Islam, M. thoriqul, Fasya, Z., & Hidayati, S. N. (2024). Parasit Ilmu Pendidikan Islam Perspektif Ihya Ulumuddin. *AL-QALAM: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 16(02), 61–82. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i1.3473>
- Azmi, M. U., Oktaviani, I. N., Islam, M. T., Mushaffa, A., Zuroidah, N., & Lestari, N. D. (2025). Upaya Meningkatkan Perhatian Dan Hasil Belajar Siswa SMAN 1 Kandat Menggunakan Strategi Information Search. *J-CEKI: Jurnal Cendikia Ilmiah*, 4(2), 2784–2796. <https://ulilalbabinstitute.id/index.php/J-CEKI/article/view/7975>
- Depdiknas. (2002). Kurikulum Berbasis Kompetensi: Ketentuan Pokok, Pengembangan Silabus, Penilaian Berbasis Kelas, Pengelolaan dan pelaksanaan KBK. In *Kemendikbudristek* (Issue 4).
- Devi, L. P. S. A., & Winangun, I. M. A. (2024). Peran Literasi Digital dalam Meningkatkan kompetensi Teknologi Siswa Sekolah Dasar. *JIP: Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(4), 1255–1267.

- Fauzi, T. I., Rahmawati, D. N. U., & Astuti, N. P. (2021). Program Kampus Mengajar (PKM) Sebagai Usaha Peningkatan Pembelajaran Peserta Didik di SDN 127 Sungai Arang, Bungo Dani, Kabupaten Bungo, Provinsi Jambi. *Budimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 483–490. <https://doi.org/10.29040/budimas.v3i2.3406>
- Handayani, F. (2020). Building Students ' Critical Thinking Skills through STEM-Based Digital Literacy during the Pandemic Period Covid 19. *Cendikiawan*, 2(2), 69–74.
- Hidayati. (2023). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, 12(2), 3194–3203. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.820>
- Humaira, F., & Aprison, W. (2024). Kompetensi Literasi Digital Pendidik di Era Society 5.0. *Adiba: Journal of Education*, 4(1), 29–38.
- Husaeni, A. S., Hidayat, R., & Khadijah, I. (2023). Peran Literasi Digital terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MI. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8913–8918.
- Ikma, A. D., Neni, T. E. A., Novitasari, D., Azmi, M. U., & Islam, M. T. (2025). Implementasi of the index Card Match Strategy in improving Learning Outcomes in Islamic religious Education. *AL-ADABIYAH: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 96–106. <https://doi.org/https://doi.org/10.35719/adabiyah.v6i1.991>
- Intan, T., Handayani, V. T., & Saefullah, N. H. (2021). Membangun Generasi Kritis Melalui Keterampilan Literasi Digital. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(1), 89–94.
- Islam, M. T., Amelia, F., Azmi, M. U., Baqi, S. Al, Muzakki, S., Oktaviani, I. N., Novitasari, D., & Habibah, U. (2025). The Advantages of the Uswah Hasanah Method in the Perspective of Q . S . Al-Ahzab Verse 21 : Conceptual Analysis and Implementation. *PAEDAGOGIA: Jurnal Penelitian Pendidikan*, 28(1), 103–113. <https://doi.org/10.20961/paedagogia.v28i1.98367>
- Islam, M. T., Azmi, M. U., Ikma, A. D., Mushaffa, A., Saidou, O., & Novitasari, D. (2025). An Analysis of KH. Ahmad Dahlan's Thought in Islamic Education and its Relevance in 21st-Century Learning. *Tarbawi Ngabar: Jurnal of Education*, 6(1), 1–37. <https://doi.org/10.55380/tarbawi.v6i1.938>.
- Islam, M. T., Maftukhin, M., Al Baqi, S., Novitasari, D., Azmi, M. U., Mushaffa, A., & Oktaviani, I. N. (2025). Historiography of the Development of Islam in the Classical Era. *Electronic Journal of Education, Social Economics and Technology*, 6(1), 132–142. <https://doi.org/10.33122/ejeset.v6i1.371>
- Islam, M. T., Nasution, A., Baqi, S. Al, Novitasari, D., Ikma, A. D., Azmi, M. U., & Oktaviani, I. N. (2025). Hikmah as a Soluton to the Crisis of Adab in buya hamka's Thought. *RELIGIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 28(1), 31–57. <https://e-journal.uingusdur.ac.id/Religia/article/view/8062>
- KBBI. (2025). *KBBI*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Komdigi. (2020). *ISIS Sebar Paham Radikal Melalui Media Digital*. KOMDIGI. <https://www.komdigi.go.id/berita/pengumuman/detail/isis-sebar-paham-radikal-melalui-media-digital>
- Lubis, P., Mardianto, & Nasution, M. I. P. (2023). Gerakan Literasi Sekolah : Tantangan Literasi Di Era Digital dan Cara Mengatasinya. *Jurnal Media Infotama*, 19(2), 487–496.
- Muaz, & Ruswandi, U. (2022). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. *JiIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3194–3203.
- Muh. Zubair, Bagdawansyah Alqadri, Fitriah Artina, & Ahmad Fauzan. (2021). Sosialisasi Bahaya Penyebaran Paham Radikalisme Melalui Literasi Media Online Di Pondok

- Pesantren Unwanul Falah NW Paok Lombok, Lombok Timur Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pengabdian Magister Pendidikan IPA*, 4(4), 383–389. <https://doi.org/10.29303/jpmipi.v4i4.1107>
- Mukarromah, T. T., & Harapan, E. (2023). Literasi Digital: Pentingnya Keterampilan Abad ke-21. *PROSDING SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN*, 2(12), 109–116.
- Mushaffa, A., Azmi, M. U., Islam, M. T., Ludviana, V., Amelia, F., Fasya, Z., & Noorhidayati, S. (2025). Pembangunan Spiritualitas Anak Oleh Orang Tua Perspektif QS Maryam Ayat 30-32. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 11(1), 66–67. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i1.3609>
- Nasrullah, R., Aditya, W., Satya, T. I., Nento, M. N., Hanifah, N., Miftahussururi, & Akbari, Q. S. (2017). Materi Pendukung Literasi Digital. In *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. <http://gln.kemdikbud.go.id/glnsite/wp-content/uploads/2017/10/literasi-DIGITAL.pdf>
- Nurdiyanto, Islam, M. T., Baqi, S. Al, Novitasari, D., & Azmi, M. U. (2025). Hakikat Manusia dan Relevansinya dengan Pendidikan di Era Society 5.0. *AL-QALAM: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 17(1), 61–82. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i1.3619>
- Nurdiyanto, Nikmah, N. L., Kahfi, A., Islam, M. T., & Mushaffa, A. (2025). Analisis Pergeseran Paradigma Cartesian-Newtonian dan Thomas Kuhn. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 8(2), 266–279. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/82319>
- Pebrianti, A. (2020). Penyebaran Paham Radikal dan Terorisme dalam Media Internet. *Jurnal Sosiologi*, 11(2), 73–80.
- Priyanto, A. R. A., Munawwarah, U. D., Sarkawi, A., & Maimun. (2024). Implementasi Kurikulum PAI Berbasis Kompetensi Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Di SMK Kesehatan Nusantara Pamekasan. *Jurnal Lentera Kajian Keagamaan, Keilmuan Dan Teknologi*, 23(3), 1–9.
- RI, admin B. (2023). *Lawan Radikalisme Online dengan Kontra Narasi*. BNPT RI. <https://www.bnpt.go.id/bnpt-ri-lawan-radikalisme-online-dengan-kontra-narasi>
- Rifqi, M. S., Mushaffa, A., Sa'adah, A. A. N., Sholikhah, M., & Fasya, Z. (2025). Urgensi kegiatan Keagamaan dalam Menjaga Kestabilan Iman pada Generasi Z. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 17(1), 389. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v17i1.3394>
- Ritonga, M. S. (2019). Pembentukan Karakter Dalam Perspektif Al-Qur'an. *FITRAH: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 5(1), 103–114. <https://doi.org/10.24952/fitrah.v5i1.1809>
- Saifuddin, L. hakim. (2019). Moderasi Beragama. In *Bidan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI*. Kementerian Agama RI. <https://doi.org/10.37252/jqs.v2i2.342>
- Subir, M. S., Islam, M. T., Darmawan, L., Azmi, M. U., & Mushaffa, A. (2024). Manusia dalam Perspektif Pendidikan Islam: Telaah Konseptual Tafsir Tarbawi. *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, 5(5), 6096–6108. <https://ejournal.indo-intellectual.id/index.php/imeij/article/view/1941>
- Suradi, A., Andrea, C., Anita, P. S., Putri, I. A., Fitriani, D., & Sari, I. W. (2022). Standar Kompetensi Lulusan dan Kompetensi Inti pada Kurikulum 2013 di Madrasah Ibtidaiyah. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 5(2), 122–134. <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v5i2.1118>
- Wahid, A. (2020). Radikalisme Di Media Sosial: Penyebutan Dan Konteks Sosial Penggunaannya. *Jurnal InterAct*, 9(1). <https://doi.org/10.25170/interact.v9i1.1711>
- Wibowo, K. T., & Hadiningrat, W. (2022). Managing the Spread of Radicalism Through Social

Media in Indonesia Crimininal Law. *IBLAM School of Law*, 02(03), 56–81.

Widiarni, F., Pratiwi, I., Masyhuri, & Muda, Y. (2024). Dinamika Radikalisme di Dunia Maya: Analisis Tren dan Strategi Pencegahan. *Journal of Education Research*, 5(3), 3346–3352. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1274>

Yam, J. H. (2024). Kajian Penelitian: Tinjauan Literatur Sebagai Metode Penelitian. *Jurnal Empire*, 4(1), 61–70.